



PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Mutiara Angelina Putri Diana¹, Yonora Inggarsari²
Universitas PGRI Semarang¹

Email: mutiaraangelina947@gmail.com

Program S¹ Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

Email: upgris@upgris.ac.id

ABSTRAK

Pada Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan layanan ini di lingkungan sekolah. Artikel ini membahas peranan guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru-guru yang terlibat dalam layanan bimbingan dan konseling, observasi langsung, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator memainkan peran krusial dalam menyediakan lingkungan yang aman, mendengarkan aktif, memberikan dukungan emosional, dan memberikan bimbingan yang tepat bagi siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru sebagai fasilitator dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling)

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Dan Konseling, Guru, Fasilitator

ABSTRACT

Guidance and counseling services in schools have an important role in supporting the development and welfare of students. The teacher as a facilitator has the main responsibility in providing this service in the school environment. This article discusses the role of the teacher as a facilitator in guidance and counseling services in schools and its impact on student development. This research uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach. Data was collected through interviews with teachers involved in guidance and counseling services, direct observation, and analysis of related documents. The results of the study show that the teacher as a facilitator plays a crucial role in providing a safe environment, active listening, providing emotional support, and providing appropriate guidance to students. This research also identifies some of the challenges faced by teachers as facilitators in providing guidance and counseling services.

Keywords: guidance and counseling services; teachers; facilitators

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Guru, sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, memiliki kesempatan unik untuk mengamati, mendengar, dan merespons kebutuhan siswa secara efektif. Dalam peran sebagai fasilitator, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan, mengembangkan potensi, dan mencapai kesejahteraan pribadi serta akademik.



Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial dan emosional siswa. Siswa dapat menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka di sekolah. Beberapa masalah tersebut meliputi stres akademik, konflik interpersonal, masalah keluarga, kecemasan, depresi, intimidasi, dan masalah perilaku lainnya. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang erat dengan siswa, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan bimbingan yang tepat. Guru juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memberikan dukungan emosional dalam menghadapi tekanan dan tantangan. Selain itu, guru sebagai fasilitator juga berperan dalam melakukan intervensi awal terhadap permasalahan siswa. Dengan memantau siswa secara cermat, guru dapat mendeteksi tanda-tanda permasalahan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membantu siswa. Guru juga dapat merujuk siswa ke konselor atau spesialis bimbingan dan konseling ketika diperlukan.

Meskipun peran guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting, masih terdapat tantangan yang dihadapi. Beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling adalah beberapa tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan peranan guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam artikel ini, kami akan membahas lebih lanjut peranan guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan siswa. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam peranan guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan siswa.

•Pengumpulan Data:

- a. Wawancara: Dilakukan wawancara dengan guru-guru yang terlibat dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang peran, pengalaman, tantangan, dan pendapat mereka tentang peranan mereka sebagai fasilitator.
- b. Observasi langsung: Peneliti melakukan observasi langsung dalam lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang perilaku, komunikasi, dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam perannya sebagai fasilitator.
- c. Analisis dokumen: Dokumen-dokumen terkait, seperti kebijakan sekolah, pedoman bimbingan dan konseling, dan catatan kegiatan bimbingan dan konseling, dianalisis untuk memperoleh informasi tambahan tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

•Analisis Data:

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen dianalisis secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, di



mana data diorganisasikan menjadi tema-tema yang relevan terkait dengan peran guru sebagai fasilitator. Datadialisis dengan membandingkan, mengklasifikasikan, dan mengekstrak informasi yang relevan. Temuan dan pola yang muncul dari analisis data digunakan untuk mendukung perumusan kesimpulan penelitian.

•Validitas dan Keandalan:

Untuk memastikan validitas dan keandalan penelitian, beberapa langkah diambil. Pertama, triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hal ini membantu mengkonfirmasi temuan dan memperkuat keabsahan penelitian. Kedua, peneliti mencatat semua langkah dan keputusan yang diambil selama proses penelitian untuk memastikan transparansi danreproduktibilitas. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk meminimalkan bias peneliti dengan mempertahankan sikap objektif dan menghindari penilaian subjektif yang berlebihan.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan dan peningkatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

PEMBAHASAN

Peranan guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Guru memiliki kesempatan unik untuk berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, sehingga mereka dapat memahami kebutuhan siswa secara mendalam dan memberikan bimbingan yang tepat.

Dalam peran sebagai fasilitator, guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Mereka dapat membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah pribadi, akademik, dan sosial yang mereka hadapi.Guru juga dapat memberikan dukungan emosional kepada siswa, memberikan pendengaran aktif, serta memberikan arahan dan bimbingan yang relevan.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, guru sebagai fasilitator dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal. Guru dapat mengajar siswa tentang komunikasi efektif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif, guru dapat membantu siswa mempraktekkan dan memperkuat keterampilan ini.Selain itu, guru sebagai fasilitator juga berperan dalam melakukan intervensi awal terhadap permasalahan siswa. Dengan mengamati siswa secara cermat, guru dapat mendeteksi tanda-tanda permasalahan seperti penurunan prestasi akademik, perubahan perilaku, atau gangguan emosional. Guru dapat memberikan bantuan awal, berkomunikasi dengan siswa secara individu, dan mencari solusi yang tepat. Jika permasalahan lebih kompleks, guru juga dapat merujuk siswa ke konselor atau spesialis bimbingan dan konseling untuk mendapatkan bantuan lebih lanjut.

Namun, peranan guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling juga menghadapi beberapa tantangan. Beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu seringkali menjadi hambatan bagi guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling juga dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator.

Untuk meningkatkan peranan guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, diperlukan langkah-langkah yang mendukung. Pertama, guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling. Pelatihan ini dapatPelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan



kepercayaan diri guru dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling. Kedua, dukungan dan pengakuan dari pihak sekolah dan manajemen sangat penting. Kebijakan sekolah yang memprioritaskan layanan bimbingan dan konseling, menyediakan sumber daya yang cukup, dan memberikan waktu dan ruang yang memadai bagi guru.

1. Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah suatu layanan profesional yang disediakan di lingkungan sekolah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, emosional, dan akademik mereka. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi hambatan yang menghalangi kemajuan mereka, serta meningkatkan kesejahteraan dan prestasi akademik. Secara lebih rinci, berikut adalah definisi bimbingan dan konseling:

a. Bimbingan

Bimbingan adalah proses yang melibatkan interaksi antara guru atau konselor dengan siswa untuk membantu mereka dalam memahami diri sendiri, mengembangkanketerampilan pribadi dan sosial, serta mengambil keputusan yang tepat. Bimbingan melibatkan pendampingan, arahan, dan bantuan dalam pengembangan aspek-aspek kepribadian, emosi, sosial, dan karir siswa.

b. Konseling

Konseling adalah proses yang melibatkan interaksi antara guru atau konselor dengan siswa untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah dan menyelesaikan konflik. Konseling melibatkan pendengaran yang aktif, analisis situasi, pemberian saran yang sesuai, serta pengembangan strategi untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Tujuan utama konseling adalah membantu siswa mencapai perubahan positif dalam pemikiran, sikap, dan perilaku mereka.

Bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilakukan oleh guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tersebut atau oleh konselor profesional yang memiliki keahlian khusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mencapai pertumbuhan pribadi yang optimal, mencapai prestasi akademik yang baik, dan mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2. Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Bimbingan dan Konseling

Peranan guru sebagai fasilitator dalam bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dalam membantu siswa dalam mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, serta memberikan arahan dan panduan dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah beberapa peranan guru sebagai fasilitator dalam bimbingan dan konseling:

a. Membantu siswa mengatasi masalah:

Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, emosional, dan sosial. Mereka dapat mendengarkan siswa dengan empati, memberikan dukungan, dan membantu siswa menemukan solusi yang tepat. Guru dapat membimbing siswa dalam mengelola emosi, mengatasi konflik interpersonal, atau menghadapi perubahan hidup yang sulit.

b. Mengembangkan potensi diri siswa:

Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling juga memiliki peran dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka. Melalui sesi bimbingan dan konseling, guru dapat membantu siswa menemukan minat, bakat, dan tujuan hidup mereka. Mereka dapat memberikan informasi dan arahan yang relevan untuk



membantu siswa merencanakan masa depan mereka, baik dalam hal pendidikan, karir, maupun pengembangan pribadi.

Memberikan arahan dan panduan: Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling dapat memberikan arahan dan panduan kepada siswa dalam pengambilan keputusan. Mereka dapat membantu siswa dalam memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat, serta membantu mereka mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan sebelum mengambil keputusan. Guru juga dapat memberikan informasi mengenai pilihan pendidikan, pelatihan, atau karir yang tersedia bagi siswa.

c. Mendorong kemandirian:

Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling juga memiliki peran dalam mendorong kemandirian siswa. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan problem solving, pengambilan keputusan, dan manajemen diri. Guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan, namun juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Guru dapat membantu siswa merasa percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengambil langkah menuju tujuan mereka.

d. Pemantauan dan evaluasi:

Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling juga bertanggung jawab untuk memantau perkembangan siswa dan mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan. Mereka dapat melakukan tindak lanjut terhadap siswa, memberikan umpan balik, dan memodifikasi strategi bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan individu siswa.

Penting bagi guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang tersebut. Mereka perlu memahami prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling.

3. Kompetensi Guru Sebagai Fasilitator Bimbingan dan Konseling

Sebagai fasilitator bimbingan dan konseling di sekolah, guru perlu memiliki kompetensi-kompetensi yang khusus dalam bidang ini. Berikut adalah beberapa kompetensi guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling:

a. Pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling.

Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, dan prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling. Mereka perlu memahami berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling, serta pemahaman tentang perkembangan individu dan kebutuhan siswa. Keterampilan Komunikasi:

1. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk efektif berinteraksi dengan siswa dalam sesi bimbingan dan konseling. Mereka perlu mampu mendengarkan dengan empati, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan mengungkapkan diri dengan jelas. Keterampilan komunikasi yang baik membantu guru dalam membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan siswa.

2. Empati dan Kepekaan Sosial:

Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling perlu memiliki empati yang tinggi terhadap masalah dan perasaan siswa. Mereka harus dapat memahami perspektif siswa, mengenali isyarat emosional, dan merespons dengan sensitivitas. Kemampuan untuk mengenali kebutuhan dan keadaan siswa secara sosial juga penting untuk memberikan dukungan yang tepat dan membangun hubungan yang baik.

3. Keterampilan Problem Solving:

Guru harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif. Mereka harus



dapat membantu siswa dalam merumuskan solusi yang realistis dan mengimplementasikannya. Keterampilan problem solving juga melibatkan kemampuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menghadapi masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Etika Profesional: Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling harus menghormati etika profesional dalam memberikan layanan. Mereka harus menjaga kerahasiaan informasi siswa, menghormati hak-hak siswa, dan memastikan keadilan dalam memberikan bimbingan dan konseling. Guru juga perlu mengenali batasan kompetensi mereka sendiri dan merujuk siswa ke konselor profesional ketika dibutuhkan.

4. Kolaborasi dan Kerjasama:

Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling perlu dapat bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti guru BK (Bimbingan dan Konseling) dan konselor profesional. Mereka harus dapat berkolaborasi untuk mengidentifikasi dan merujuk siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling lebih lanjut. Kolaborasi juga penting untuk menyediakan dukungan yang holistik dan terintegrasi bagi siswa.

4. Studi Kasus atau Contoh Implementasi

Studi Kasus:

Di Sekolah XYZ, seorang guru bernama Bapak Rahman memiliki peranan sebagai fasilitator bimbingan dan konseling. Salah satu siswa di sekolah tersebut, Sarah, mengalami masalah pribadi dan emosional yang memengaruhi performa akademiknya. Bapak Rahman menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling untuk membantu Sarah mengatasi masalahnya.

a. Identifikasi Masalah:

Bapak Rahman mendengarkan keluhan Sarah dan mengidentifikasi bahwa ia mengalami stres dan kecemasan yang berhubungan dengan perpisahan orangtuanya. Sarah mengungkapkan bahwa ini memengaruhi fokusnya dalam belajar dan merasa kesepian di sekolah.

b. Pembangunan Hubungan:

Bapak Rahman membangun hubungan yang saling percaya dengan Sarah. Dia menunjukkan empati dan kepekaan sosial dalam mendengarkan ceritanya. Dia menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana Sarah merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaannya.

c. Membantu Mengatasi Masalah Emosional:

Bapak Rahman menggunakan keterampilan komunikasi dan empati untuk membantu Sarah mengelola emosi negatifnya. Dia membantu Sarah mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya dengan cara yang sehat. Bapak Rahman memberikan strategi penanganan stres dan mengajarkan teknik relaksasi yang dapat membantu Sarah mengendalikan emosinya.

d. Pengembangan Keterampilan Sosial:

Bapak Rahman membantu Sarah mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Dia memberikan saran tentang cara membangun persahabatan dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

e. Hasil dan Dampak:

Melalui peran Bapak Ahmad sebagai fasilitator bimbingan dan konseling, Anisa dapat mengatasi konflik interpersonalnya dengan teman sekelasnya secara positif. Anisa merasa didengarkan, didukung, dan memiliki pemahaman yang lebih baik.

5. Tantangan dan Strategi Menghadapinya



Tantangan dalam peran guru sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat meliputi:

- a. Waktu yang Terbatas:
Guru sering memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan tugas-tugas mengajar mereka dan juga memberikan layanan bimbingan dan konseling. Tantangan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang memadai kepada siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling.
- b. Beban Kerja yang Tinggi:
Guru juga memiliki beban kerja yang tinggi dalam menyiapkan materi pelajaran, mengajar, menilai tugas, dan menjalankan tugas administratif lainnya. Menambahkan tanggung jawab sebagai fasilitator bimbingan dan konseling dapat menambah tekanan pada guru dan mengakibatkan peningkatan beban kerja.
- c. Kurangnya Pelatihan dan Keterampilan Khusus:
Guru mungkin tidak memiliki pelatihan yang cukup dalam bidang bimbingan dan konseling. Tantangan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan layanan yang efektif kepada siswa. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mendengarkan, memberikan saran, dan mengatasi masalah siswa.
- d. Kompleksitas Masalah Siswa:
Siswa dapat menghadapi masalah yang kompleks dan bervariasi, baik dalam hal pribadi, sosial, emosional, maupun akademik. Guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling perlu mampu mengidentifikasi dan menangani berbagai masalah ini dengan cermat dan sensitif.

Strategi menghadapi tantangan tersebut dapat meliputi:

1. Penjadwalan yang Efektif: Guru dapat mengatur jadwal yang efektif untuk memastikan waktu yang memadai untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Ini dapat melibatkan alokasi waktu khusus dalam jadwal harian atau penggunaan waktu istirahat atau waktu luang di sekolah.
2. Kolaborasi Tim BK (Bimbingan dan Konseling): Guru dapat bekerja sama dengan guru BK dan konselor profesional di sekolah untuk mendistribusikan tanggung jawab dan mendapatkan dukungan. Kolaborasi tim BK dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif dan terintegrasi.
3. Pelatihan dan Pengembangan Diri: Guru dapat mencari pelatihan atau pengembangan diri tambahan dalam bidang bimbingan dan konseling. Ini dapat melibatkan mengikuti kursus, seminar, atau workshop yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Guru juga dapat berbagi pengalaman dan belajar dari rekan sejawat yang memiliki pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
4. Menggunakan Sumber Daya Eksternal: Guru dapat mengandalkan sumber daya eksternal, seperti konselor sekolah, ahli psikologi, atau lembaga bimbingan dan konseling di luar sekolah.

PENUTUP

Bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan profesional yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, emosional, dan akademik mereka. Guru sebagai fasilitator dalam bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mencapai pertumbuhan pribadi yang optimal. Berdasarkan materi di atas, berikut adalah kesimpulan dan saran yang dapat diambil:



1. Pentingnya peran guru: Guru memiliki peran yang signifikan sebagai fasilitator bimbingan dan konseling di sekolah. Mereka dapat membantu siswa mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, memberikan arahan dan panduan, mendorong kemandirian, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan siswa.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: Penting bagi guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang bimbingan dan konseling. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, kursus, atau pengembangan profesional lainnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling, guru dapat memberikan layanan yang lebih efektif kepada siswa.
3. Kolaborasi dengan konselor profesional: Meskipun guru dapat menjadi fasilitator bimbingan dan konseling, kolaborasi dengan konselor profesional juga sangat penting. Konselor memiliki keahlian khusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih mendalam. Guru dan konselor dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan komprehensif kepada siswa.
4. Membangun hubungan empati dan percaya: Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang empatik dan percaya dengan siswa. Ini akan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi masalah mereka. Guru perlu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan tanpa menghakimi.
5. Pendekatan yang holistik: Bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, memperhatikan aspek-aspek pribadi, sosial, emosional, dan akademik siswa. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan yang berbeda. Dengan pendekatan yang holistik, guru dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
6. Promosikan kegiatan bimbingan dan konseling: Penting bagi sekolah untuk mempromosikan kegiatan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa. Ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, seminar, atau kegiatan lain yang meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang manfaat bimbingan dan konseling. Dengan demikian, siswa akan lebih terbuka untuk mencari bantuan ketika mereka menghadapi masalah.

Saran : Dengan melibatkan guru sebagai fasilitator bimbingan dan konseling yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan